

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif karena sangat sesuai dengan penelitian penulis tentang gaya hidup *gay* dalam proses sosialisasi di masyarakat. Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan untuk memahami subjek secara mendalam, maka dari itu penelitian kualitatif ini meneliti kondisi objektif tertentu, dan peneliti berperan sebagai intsrumen penelitian. Penelitian kualitatif tersebut adalah sebuah alat untuk memaparkan dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau masalah individu (Creswell, 2013, hlm. 352). Pendapat lain dari Basrowi & Suwandi (2008, hlm. 1-2) mengemukakan “penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.” Kemudian menurut Mulyana (2001, hlm. 150) “penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk da nisi perilaku manusia dan maenganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif”.

Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam penelitian ini harus memaparkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individu, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. penelitian ini tidak menguji hipotesis tetapi untuk mengkaji atau mendapatkan gambaran nyata yang diperoleh dari partisipan langsung mengenai masalah gaya hidup *gay* dalam proses sosialisasi di masyarakat.

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif tentunya memiliki alasan tersendiri bagi peneliti, yaitu permasalahan yang dikaji membutuhkan data lapangan yang bersifat akurat, maksudnya kejadian ini benar-benar terjadi di

dalam masyarakat, seperti kecenderungan gaya hidup gay hal ini benar-benar terjadi di masyarakat, selanjutnya karena penelitian ini penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti yang atas dasar kemauan dirinya meneliti kondisi yang secara alamiah terjadi dalam masyarakat, dalam arti bukan kondisi yang diatur untuk kebutuhan tertentu. Penelitian kualitatif di lakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan instrumenya peneliti itu sendiri.

Strategi penelitian yang digunakan yaitu strategi fenomenologi yang merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai metode penelitian yang prosedurnya mengharuskan peneliti mengkaji subjek serta terlibat langsung untuk mengembangkan pola dan relasi makna, (Moutsakas dalam Creswell, 2013, hlm. 20-21).

Istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai focus untuk memahami tindakan sosial... (Mulyana, 2001, hlm. 20). Pendapat lain dari Kuswarno (2009, hlm. 22) “secara harfiah , fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita”. Jadi dapat disimpulkan bahwa, penelitian dengan strategi fenomenologi adalah metode yang sering di gunakan pada penelitian ilmu sosial untuk memahami dan mengungkap pengalaman hidup manusia untuk menginterpretasikan apa yang dialami sebagai suatu fenomena yang dialami.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pria gay yang berada di kota Bandung. Bandung merupakan kota yang modern dan sudah mengikuti gaya hidup seperti gaya barat atau *westernisasi*. Bandung juga merupakan kota yang banyak terjadi penyimpangan baik dari remaja, dewasa, dan orang tua. Penyimpangan yang akan

di teliti oleh penulis adalah penyimpangan terhadap gaya hidup *gay* di kota Bandung.

3.2.2 Subjek Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif maka subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi. Pemilihan subjek dilakukan terhadap *gay* yang berada di kota Bandung. Dalam penelitian kualitatif disebutkan istilah responden atau sampel penelitian. Sedangkan sampel dalam penelitian kualitatif tidak disebut responden namun narasumber, partisipan penelitian. Hal ini diungkapkan oleh Sugiono (2010, hlm. 50) “ sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian”. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu *gay* yang ada di kota Bandung.

Untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian terdapat teknik sampling yaitu *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian. *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti menentukan kriteria terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi melalui subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Bungin (2012, hlm. 107) “Prosedur *purposive* sebagai suatu strategi untuk menentukan informan paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang akan menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu”. Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu pria *gay*, teman dari *gay*, dan pria heteroseksual. Dalam proses penentuan sampel *purposive* ditentukan oleh pertimbangan informasi, sehingga pihak-pihak yang telah disebutkan di atas sebagai informan pokok merupakan pihak yang paling memiliki informasi yang sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Adanya informan pokok dan informan pangkal yang telah ditentukan tersebut dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Setelah itu peneliti juga menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Menurut Sugiono (2010, hlm. 54) mengungkapkan

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. hal ini dilakukan

karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menggunakan beberapa informan yang terdiri dari 9 orang yang terdiri dari lima orang informan kunci, dan empat orang informan pendukung yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.2 Informan kunci dan informan pendukung

No	Nama	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Agung (bukan nama sebenarnya)	Laki-laki	<i>Gay</i>
2	Boy (bukan nama sebenarnya)	Laki-laki	<i>Gay</i>
3	Heri (bukan nama sebenarnya)	Laki-laki	<i>Gay</i>
4	Riki (bukan nama sebenarnya)	Laki-laki	<i>Gay</i>
5	Sarlan (bukan nama sebenarnya)	Laki-laki	<i>Gay</i>
6	Dirli (bukan nama sebenarnya)	Laki-laki	Teman <i>gay</i>
7	Riri (bukan nama sebenarnya)	Perempuan	Teman <i>gay</i>
8	Uci (bukan nama sebenarnya)	Perempuan	Teman <i>gay</i>
9	Wawan (bukan nama sebenarnya)	Laki-laki	Teman <i>gay</i>
10	Mimi (bukan nama sebenarnya)	Laki-laki	Laki-laki Heteroseksual
11	Iim (bukan nama sebenarnya)	Laki-laki	Laki-laki Heteroseksual
12	Baba (bukan nama sebenarnya)	Laki-laki	Laki-laki Heteroseksual

Sumber : Diolah peneliti 2017

Banyaknya subjek dalam penelitian ini ditentukan oleh adanya pertimbangan perolehan informasi. Penentuan subjek dianggap telah memadai apabila telah sampai pada titik jenuh yaitu data atau informasi yang diperoleh memiliki kesamaan setelah dilakukan penelitian terhadap kelompok-kelompok yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2003, hlm. 32-33) bahwa “Untuk memperoleh informasi sampai dicapai taraf “*redundancy*” ketentuan atau kejemuhan artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang dianggap berarti”. Sehingga pengumpulan data dari informan didasarkan pada ketentuan atau kejemuhan data dan informasi yang diberikan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian juga menjawab atau memecahkan masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 62) teknik pengumpulan data yaitu “Langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Sehingga untuk mendapatkan data yang baik perlu ada teknik-tekniknya.

Pada teknik pengumpulan data terdapat beberapa cara yang di pilih oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data dari lapangan yang pada akhirnya akan di analisis untuk menjawab atau mencari solusi pemecahan masalah. Pengumpulan data di peroleh dari informan pokok dan informan pangkal adapun data penelitian mengenai gaya hidup *gay* dalam proses sosialisasi di masyarakat ini diperoleh dari wawancara secara mendalam, observasi, studi dokumentasi, studi literatur dan catatan lapangan.

3.3.1 Wawancara Mendalam

Selain menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, peneliti juga akan melakukan wawancara yang mendalam ke pihak-pihak yang terkait yaitu laki-laki *gay*. Seperti yang diutarakan oleh Bungin (2010, hlm. 108):

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara bersifat verbal dan non verbal. Pada dasarnya yang diutamakan adalah data verbal yang didapatkan melalui percakapan atau tanya jawab. Percakapan tersebut dapat dicatat dalam buku tulis maupun dengan cara direkam.

Wawancara sangat diperlukan dan diharuskan dalam penelitian ini karena peneliti akan banyak memperoleh informasi dari wawancara yang dilakukan. Berbeda halnya dengan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, peneliti akan selalu mewawancarai informan baik informan kunci maupun informan pelengkap yang merupakan sumber pemberi informasi. Wawancara ini tidak terbatas waktu dan jumlah pertanyaan. Sesering mungkin wawancara

dilakukan dan sebanyak mungkin pertanyaan yang diajukan akan semakin banyak juga informasi yang dapat diperoleh peneliti. Wawancara yang dilakukan tidak selalu bersifat formal dan berpatokan pada pedoman wawancara, apalagi saat mewawancarai pria *gay* utama dalam penelitian ini. Peneliti harus benar-benar bisa membaur dan beradaptasi dengan pria *gay* agar peneliti bisa memahami mereka bukan seseorang yang menyimpang sehingga mampu memperoleh informasi dari sudut pandang emik.

Pedoman wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah pedoman wawancara tidak struktur yang dianggap lebih cocok dengan metode penelitian studi deskriptif. Arikunto (2002, hlm. 202) mengemukakan salahsatu jenis pedoman wawancara yaitu "Pedoman wawancara tidak struktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancaralah sebagai pengemudi jawaban narasumber.

3.3.2 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung dan peninjauan secara cermat terhadap subjek penelitian. Dalam kegiatan observasi peneliti mempelajari kehidupan sehari-hari manusia mulai dari bahasanya, melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri apa yang dikatakan orang. Mencatat apa yang dilihat dan didengar, apa yang mereka katakan, pikirkan dan rasakan. Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini seperti yang dijelaskan di atas, peneliti akan melakukan pengamatan pada *gay* dengan melakuakan wawancara dengan mereka dan mengikuti aktivitas mereka seperti perkumpulannya dan dari proses pengamatan peneliti akan membuat *field note* yaitu membuat catatan singkat pengamatan tentang segala peristiwa yang di lihat dan di dengar selama penelitian berlangsung sebelum di tulis kembali kedalam catatan yang lebih lengkap.

Setelah memperoleh informasi mengenai gaya hidup *gay* dalam proses sosialisasi di masyarakat peneliti akan langsung melakukan pengamatan secara mendalam dan memahami berbagai macam argumentasi yang terlontar dari masing-masing pihak yang memiliki kepentingannya masing-masing. Di dalam

proses observasi ini juga peneliti mulai menentukan siapa saja informan-informan kunci, juga siapa saja informan-informan pelengkap. Observasi akan terus berlanjut sampai informasi yang dibutuhkan terpenuhi serta tujuan yang diinginkan peneliti tercapai.

Data observasi berupa deskriptif yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks di mana kegiatan-kegiatan itu terjadi. Data itu diperoleh berkat adanya peneliti di lapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung. Dengan berada dalam lapangan, peneliti mempunyai kesempatan mengumpulkan data yang kaya, yang dapat dijadikannya dasar untuk memperoleh data yang lebih terperinci dan lebih cermat mengenai gaya hidup *gay* dalam proses sosialisasi di masyarakat. Pengamatan yang dilakukan peneliti secara partisipan dimana penelitian dilakukan dengan mempertajam dan memusatkan perhatian terhadap hal-hal dalam lapangan dan dengan cara terjun langsung masuk dalam kehidupan sehari-hari *gay*.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa dan lainnya. Sedangkan dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah, cerita biografi, peraturan kebijakan, naskah-naskah dan lain sebagainya. Menurut Danial & Wasriah (2009, hlm. 79) studi dokumentasi adalah “ mengumpulkan sejumlah dokumen yang di perlukan sebagai bahan informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk, grafik, gambar, surat-surat, foto dan akta”. Studi dokumentasi yang di lakukan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk mendukung dan memperkuat hasil wawancara dan observasi mengenai gaya hidup *gay* seperti kegiatan-kegiatan perkumpulan *gay* dan sebagainya. Hasil wawancara dan observasi akan lebih kredibel atau dapat di percaya apabila didukung oleh dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang sedang di teliti. Hasil wawancara tersebut akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto yang tersedia di lokasi penelitian atau peneliti ambil selama penelitian

3.3.4 Studi Literatur

Studi literatur yaitu mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang menjadi pokok bahasan dengan objek penelitian. Teknik ini digunakan karena peneliti memerlukan teori-teori yang dapat membantu untuk tercapainya tujuan penelitian yang dilakukan. Teori-teori ini tentu saja didapatkan dari literatur yakni buku-buku, jurnal ilmiah, dan lain-lain, dengan teknik ini peneliti akan mendapat informasi dan data yang berupa teori-teori, pengertian-pengertian serta uraian para ahli yang berhubungan dengan yang diperlukan dalam penelitian. Hal ini merujuk pada pendapat Kartono (1996, hlm. 33) mengemukakan “studi literatur adalah teknik penelitian yang dapat berupa informasi-informasi, data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang dapat dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, dokumentasi-dokumentasi, dan lain-lain.

3.3.5 Catatan Lapangan/ *Field Note*

Untuk mendapatkan data yang utuh dan lengkap peneliti perlu membuat catatan lapangan, karena dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen peneliti itu sendiri yang tentunya memiliki keterbatasan ingatan jadi catatan lapangan ini perlu dilakukan. Menurut Satori & Komariah (2010, hlm. 176) catatan lapangan adalah “merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.” Catatan lapangan ini merupakan bahan mentah lengkap riset peneliti yang dituliskan semuanya, dan catatan lapangan ini bukan laporan atau rangkuman penelitian.

3.4 Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri hal ini disebabkan yang akan mengenali lebih dalam makna yang mendasari tingkah laku manusia, semakin baik proses wawancara yang dilakukan maka semakin mudah peneliti mendapatkan informasi dari narasumber. Dalam penelitian kualitatif dilakukan wawancara secara mendalam sehingga peneliti harus bisa menggali informasi dari narasumber secara cermat agar mendapatkan informasi yang akurat. Dalam mengumpulkan data ada beberapa instrumen alat

yang peneliti gunakan selama penelitian berlangsung, seperti daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelum terjun ke lapangan untuk dijadikan pedoman ketika melakukan wawancara yaitu dengan pria *gay*, dengan teman yang memiliki teman *gay* dan pria heteroseksual. kemudian alat perekam seperti HP, buku catatan untuk menuliskan hal-hal yang penting saat di lapangan juga kamera ukuk mendokumentasikan setiap moment-moment penting ketika sedang ada di lapangan. Sebagai instrumen peneliti juga harus bisa menganalisis data yang diperoleh dan menafsirkannya sehingga memperoleh kesimpulan yang tepat.

3.5 Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya. Bila demikian peneliti akan mendapatkan berbagai macam kesulitan dalam menangani data. Semakin sedikit data semakin mudah untuk mengolahnya. Sementara itu proses analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah reduksi data, *display* data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Sugiyono (2008, hlm. 125) yaitu sebagai berikut:

- a. *Reduction* atau reduksi data merupakan data hasil penyaringan yaitu memilih hal-hal yang penting serta mencari tema dan polanya.
- b. *Display* atau penyajian data dalam bentuk uraian singkat, tabel, hubungan antar kategori dan sejenisnya.
- c. *Conclusion* atau penarikan kesimpulan merupakan pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal maupun tidak, namun juga sebagai sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

3.5.1 Reduksi Data

Tahap reduksi dalam penelitian ini yaitu data mengenai hal-hal yang berkenaan dengan gaya hidup *gay* dalam proses sosialisasi di masyarakat yang telah diperoleh peneliti dari mulai observasi, wawancara mendalam, studi literatur dan studi dokumentasi selama penelitian berlangsung data-data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk laporan kemudian laporan-laporan tersebut perlu direduksi, dirangkum, dan dipilih-pilih mana yang penting dan diperlukan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sehingga data yang penting tidak akan terabaikan dan

menumpuk tanpa ada pemisahan yang jelas juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh jika ditemukan.

Pada tahap reduksi ini peneliti menganalisis data yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian, dan memfokuskan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Karena dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri yang melakukan wawancara secara mendalam sehingga kadang-kadang banyak data yang tidak perlu dimasukan dan harus dibuang, mensleksi data-data tersebut adalah pada tahap reduksi ini.

3.5.2 *Display*

Tahap penyajian data (*display*) merupakan tahap lanjutan dari reduksi data. Data-data yang telah disaring melalui tahap reduksi tersebut agar mudah dipahami di buat dalam bentuk peta konsep dan dideskripsikan oleh peneliti. Menurut Herlina (2016, hlm. 62) menjelaskan “Pada tahap ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Biasanya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif ”. Apabila data yang disajikan secara singkat, jelas, dan terperinci namun menyeluruh maka hal ini akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan yang harus dilakukan.

3.5.3 *Penarikan Kesimpulan (conclusion)*

Tahap akhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan (*conclusion*). Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2013, hlm. 345) mengemukakan tahap penarikan kesimpulan adalah

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pada awalnya sebuah kesimpulan masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan tersebut akan semakin “*grounded*”. Dari data-data tersebut dapat terlihat gaya hidup *gay* dalam proses sosialisasi di masyarakat.

3.6 Pengujian Keabsahan Data

Agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka harus ada pengujian keabsahan data, dalam penelitian kualitatif dapat dikatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan apa yang seharusnya terjadi. Pengujian keabsahan data menurut Sugiyono (2009 hlm. 121) meliputi “perpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*”. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan menggunakan triangulasi dalam pengujian keabsahan data. Berikut penjelasan lebih lanjutnya.

3.6.1 Triangulasi

Triangulasi sebagai salah satu teknik yang digunakan dalam validasi keabsahan data digunakan pula dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (dalam Alwasilah, 2008, hlm. 175-176) “Triangulasi yaitu pengecekan kebenaran data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi berfungsi untuk mengecek validasi data dengan menilai kecukupan data dari sejumlah data yang beragam.”

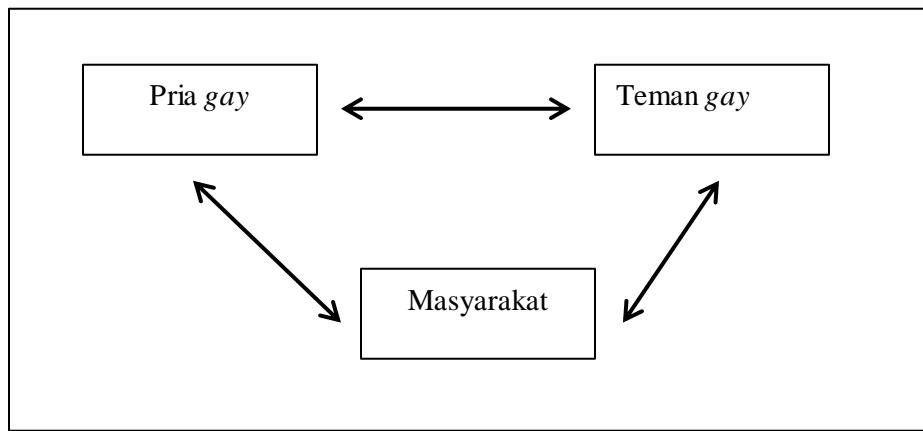
Triangulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam triangulasi penelitian diuji mendapatkan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

a. Triangulasi Sumber Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, peristiwa dan dokumen serta arsip yang memuat catatan berkaitan dengan data yang dimaksud. Dalam hal ini sumber data terdiri pria gay, teman atau masyarakat dan pria heteroseksual

.

Gambar 3.3 Triangulasi Sumber Data

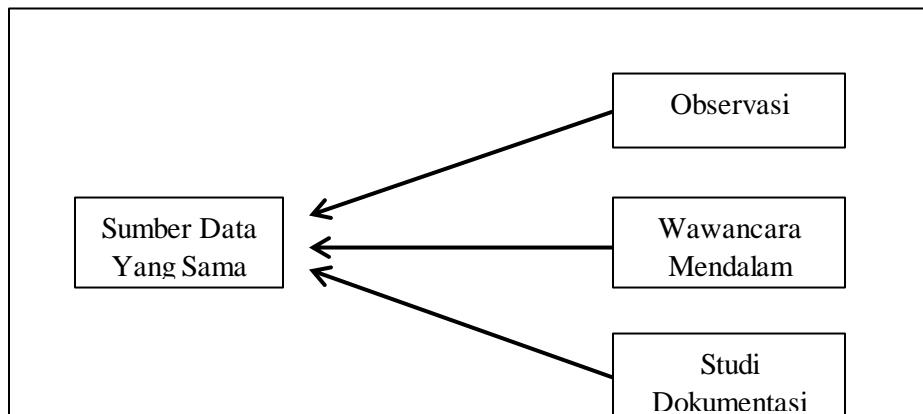


Sumber : di adopsi dari Sugiyono (2009, hlm. 126)

b. Triangulasi Teknik

Dalam Triangulasi teknik peneliti dalam penumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara secara mendalam, dan studi dokumentasi. Tiga teknik ini dilakukan agar data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Karena satu teknik saja tidak cukup untuk mendapatkan data yang kredibel.

Gambar 3.4 Triangulasi Teknik



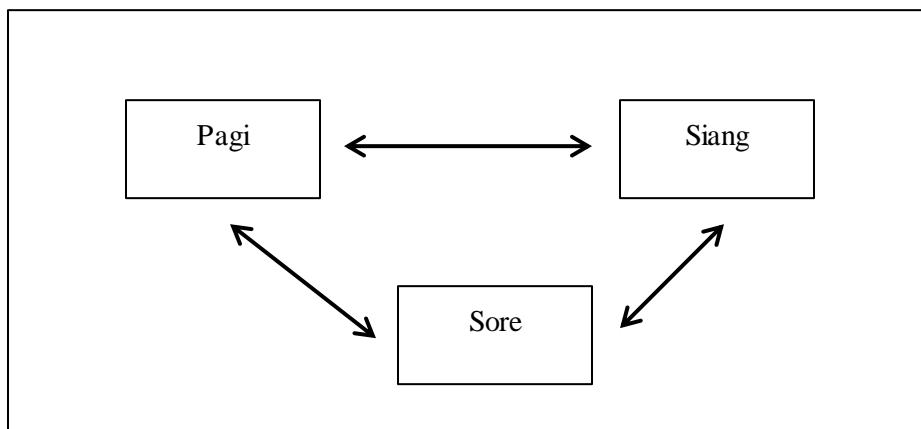
Sumber : di adopsi dari Sugiyono (2009, hlm. 84)

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi yaitu melakukan pengecekan data dalam waktu atau situasi yang berbeda. Penentuan waktu pada pelaksanaan penelitian akan berpengaruh pada

tingkat kredibilitas data. Hal tersebut peneliti lakukan pada saat pagi hari, siang, juga sore hari.

Gambar 3.5 Triangulasi Waktu



Sumber : di adopsi dari Sugiono (2009, hlm. 126)

3.6.2 Mengadakan *Member check*

Tujuan dari *member check* adalah agar informasi yang peneliti peroleh yang digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang apa yang dimaksud informasi.

3.6.3 Memperpanjang Masa Observasi

Memperpanjang waktu penelitian ini dimaksudkan agar peneliti mengenali lingkungan dan untuk mengenal lingkungan ini diperlukan waktu yang tidak singkat. Perpanjang penelitian ini juga dilakukan untuk mengadakan hubungan baik dengan masyarakat dan mengecek kebenaran informasi yang telah di terima, agar data yang dihasilkan adalah data yang valid dan diperlukan dalam penelitian ini.

3.6.4 Pengamatan terus menerus

Pengamatan terus-menerus dilakukan untuk mendapatkan validitas data yang mencapai tingkat tertinggi. Peneliti mengadakan pengamatan secara terus menerus terhadap subjek yang diteliti untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya gaya hidup *gay* di masyarakat.

3.7 Isu Etik

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran gaya hidup *gay* dalam proses sosialisasi di masyarakat. Penelitian ini pun melibatkan beberapa pihak yang dijadikan sebagai informan oleh peneliti sebagai sumber informasi untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti, seperti masyarakat atau teman *gay*, juga akademisi atau sosiolog. Semua penelitian akan dijalankan sesuai prosedur penelitian dan penelitian ini tidak akan merugikan dan membahayakan semua pihak yang terkait karena penelitian ini akan dilaksanakan untuk kebutuhan akademik semata. Peneliti tidak akan menggunakan penelitian ini untuk kepentingan yang lain yang akan membahayakan pihak yang menjadi informan.